

HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR ANTARA GURU DAN MURID YANG BERBEDA BUDAYA DI SMP NEGERI 16 SIGI

Sixtya Widya. A¹

¹*Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah. Email : sixtyawidya@yahoo.com*

ABSTRAK

Sixtya Widya A, No stambuk B.501 12 037 dengan judul skripsi : Hambatan Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar Antara Guru Dan Murid Yang Berbeda Budaya Di SMP Negeri 16 Sigi. Dibawah bimbingan oleh bapak Edwan selaku pembimbing I, dan ibu Andi Febri Herawati selaku Pembimbing II.

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui hambatan komunikasi dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid yang berbeda budaya di SMP Negeri 16 Sigi. Diantara guru dan murid selama melakukan proses komunikasi mengalami banyak hambatan yang menyebabkan distorsi pesan. Hambatan yang terjadi karena adanya perbedaan budaya dari kedua belah pihak yang berdampak pada terhambatnya proses belajar mengajar.

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud di atas, maka penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus dimana penelitian menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program organisasi atau peristiwa secara sistematis. Jenis data yang digunakan adalah jenis data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan situasi dan kondisi empiris. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan teknik observasi, dan wawancara mendalam guna memperoleh data primer untuk mengetahui hambatan komunikasi dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid yang berbeda budaya di SMP Negeri 16 Sigi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan bahasa menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi diantara guru dan murid dalam proses belajar mengajar, dimana hambatan karena keterbatasan bahasa dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa Daa serta dialek yang berbeda yang dapat menimbulkan kesalahpahaman di dalam proses belajar mengajar, sehingga bahasa juga menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi antara guru pendatang dan murid suku Daa. Selain itu hambatan lainnya yaitu dikarenakan prasangka, stereotip dan kecenderungan untuk menilai perilaku dari mengajar guru maupun cara belajar murid yang disebabkan oleh perbedaan budaya tersebut. Hambatan ini cukup serius karena perbedaan budaya sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hal ini bisa menimbulkan kesalahpahaman diantara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Selain itu kesalahan dalam persepsi juga menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid yang disebabkan oleh perbedaan budaya, dan juga hambatan komunikasi antar budaya bisa datang dari lingkungan keluarga murid suku Daa berada yang masih memiliki pemikiran bahwa pendidikan bukan menjadi hal yang penting.

Kata kunci : belajar mengajar, komunikasi, hambatan komunikasi antar budaya

Submisi : 2 April 2017

Pendahuluan

Komunikasi dan budaya adalah suatu hal yang bisa dianggap sebagai hubungan mutualisme yang saling membutuhkan dan saling ketergantungan satu dengan yang lainnya. Komunikasi dan budaya tidak bisa dilepaskan dari era globalisasi saat ini. Manusia disatukan oleh keberagaman, dan mempelajari budaya yang berbeda yang ada di sekitar lingkungannya.

Komunikasi merupakan sebuah proses dimana sebuah interaksi antara komunikator dan komunikan yang melakukan pertukaran pesan didalamnya yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi sendiri bisa dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini. Sebuah interaksi sosial bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi didalamnya tidak berjalan dengan semestinya. Salah satu interaksi manusia dengan manusia lainnya yaitu dalam bidang pendidikan. Seorang manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, bertukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, dan sebagainya (Suranto, Aw, 2011:1).

Berbagai keinginan hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang-orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Salah satu sistem sosial yang dapat menyalurkan kebutuhan manusia untuk hidup bergaul dengan sesama adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan bagian dari pranata sosio-kultural masyarakat luas yang secara spesifik bertugas memelihara kelangsungan hasil kerja peradaban masyarakat agar dirangkai menjadi ragam aktivitas belajar mengajar demi menjalin kelestarian produk masyarakat serta kualitas masyarakat-masyarakat sebagai penerus kebudayaan.

Namun dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan maupun hambatan yang muncul, hal ini dikarenakan lemahnya sistem komunikasi diantara kedua pihak akibat faktor perbedaan budaya diantara guru dan murid tersebut, dan juga terkadang guru (komunikator) tidak dapat menyampaikan pesannya dengan sukses karena siswa (komunikan) sulit memahami apa-apa yang disampaikan oleh guru, sulitnya komunikasi memahami pesan disebab-

kan dari berbagai kendala dan hambatan yang terjadi dalam komunikasi. Ketika orang merasakan lingkungan budaya yang baru, mereka sering mengalami konflik antara kecenderungan budaya mereka sendiri dengan nilai, kepercayaan, dan pandangan budaya tuan rumah dalam hal ini bisa diartikan lingkungan sekolah. Sehingga seringkali identitas dan gaya komunikasi yang ditampilkan diantara kedua belah pihak yang berbeda budaya ini, berpotensi menimbulkan kegelisahan, kesalahpahaman dan bahkan konflik. (Samovar, 2010:420).

Untuk itu membangun komunikasi yang berbeda latar belakang kebudayaan menjadi sukar untuk dilakukan, jika tanpa memahami karakter dan unsur-unsur penting lainnya yang terdapat dalam kebudayaan. Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam hubungan guru dan murid ini yaitu unsur perbedaan bahasa antara guru dan murid. Bahasa merupakan simbol yang memungkinkan untuk membagikan pengalaman dan keadaan diri seseorang dengan yang lainnya (Samovar, 2010:415). Perbedaan bahasa ini, dapat mengacaukan proses pendidikan karena proses komunikasinya menjadi tidak efektif dan pada akhirnya mempengaruhi prestasi murid.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 April 2016, di sekolah SMP Negeri 16 Sigi, peneliti melihat terdapat perbedaan latar belakang budaya antara guru dan murid sehingga dalam kegiatan belajar mengajar seringkali terdapat hambatan komunikasi yang menyulitkan komunikator dalam hal ini guru dalam proses penyampaian pesan kepada komunikan (murid). Peneliti mengambil salah satu kelas dalam penelitiannya yaitu kelas IX (Sembilan), yang rata-rata berjumlah 30 siswa dalam satu kelas dimana hampir semua siswa yang ada dikelas tersebut adalah asli suku Daa, dan sebagiannya adalah murid pendatang dari kota Palu (seperti Toraja, Kulawi, dan Poso).

Hambatan komunikasi yang terdapat dalam proses belajar di SMP Negeri 16 Sigi yaitu, penggunaan bahasa maupun kata-kata yang sulit dimengerti murid, seperti bahasa asing maupun bahasa ilmiah sehingga membuat murid tersebut susah menerima atau memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Karena susah mener-

ima ataupun memahami pelajaran maka antara guru dan murid mengalami kesalahpahaman dan ketidakmengertian sehingga guru yang memiliki budaya yang berbeda mengalami kesulitan saat mengajar pada murid suku Daa, dimana guru tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat mengajar sedangkan murid lebih nyaman menggunakan bahasa daerah dan kurang fasih menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga cenderung menimbulkan ketersinggungan dari murid maupun guru dalam kurangnya memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dan juga dalam budaya suku Daa pendidikan bukan suatu hal yang penting, karena tanpa belajar mereka bisa menghasilkan uang, sehingga hal ini menjadi kebiasaan secara turun temurun.

Oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk lebih meneliti lebih dalam dengan judul Hambatan Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar Antara Guru Dengan Murid Yang Berbeda Budaya Di SMP Negeri 16 Sigi.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana hambatan-hambatan komunikasi dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid yang berbeda budaya di SMP Negeri 16 Sigi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan ilmu komunikasi kedepannya.

Budaya

Mulyana dan Rakhmat dalam Sihabudin (2011:19) mengemukakan bahwa Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan sosial, dll berdasarkan pola-pola budaya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. (Mulyana dan Rakhmat 2009:18) secara formal mendefinisikan budaya sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, dll dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup manusia. (Mulyana dan Rakhmat 2009:18).

Berbagai pengertian budaya atau kebudayaan dari beberapa ahli memberikan definisi budaya (Setiadi, dkk 2006:28-29), sebagai berikut :

- a. E.B.Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuwan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. R.Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- c. Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.
- d. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- e. Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat individu tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi dimana bila budaya seseorang beraneka ragam pula prak-

tik-praktik komunikasinya.

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia yang lain. Menurut Cangara (2007:19-20) Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku.

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Namun, yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda (Mulyana dan Rakhmat, 2009:20). Ciri ini memadai dan mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi yang terjadi antara 2 (dua) orang atau lebih yang berasal dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda dalam hal ini berupa perbedaan ras, etnis, kebiasaan, dan sebagainya. Serta kedua budaya tersebut sedang melaksanakan proses pertukaran informasi antara satu dengan yang lainnya.

Rintangan dan Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang terjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya.

Barna dalam Samovar (1994:337-342) mengupas tentang hambatan dalam komunikasi antar budaya dan menyatakan ada 6 hambatan dalam komunikasi antar budaya antara lain :

1. Asumsi tentang persamaan (*Assumption of Similarities*)

Asumsi tentang kesamaan tidak hanya mengenai bahasa lisan yang biasa digunakan tetapi juga harus mengartikan bahasa non-verbal, tanda dan lambang. Tidak ada studi komunikasi yang telah membuktikan eksistensi bahasa nonverbal kecuali mereka sepaham dengan teori Darwin bahwa ekspresi wajah adalah universal.

2. Perbedaan Bahasa (*Language Differences*)

Hambatan kedua tak mengherankan siapapun, yaitu perbedaan bahasa. Perbendaharaan kata, sintaksis, idiom, slang, dialek, kesemua itu dapat menjadi hambatan, tetapi terus bergumul dengan orang lain dengan bahasa yang berbeda akan mengurangi hambatan komunikasi.

3. Kesalahpahaman Nonverbal (*Nonverbal Misinterpretation*)

Hambatan ketiga adalah kesalahpahaman nonverbal. Orang dari kebudayaan berbeda mempunyai pengamatan indrawi yang berbeda. Cara mereka melihat, mendengar, meraba, dan mencium pastilah mempunyai suatu arti atau kepentingan bagi mereka. Mereka mengabstraksi dan membuatnya sesuai dalam dunia pribadi dan kemudian membingkai berdasarkan referensi kebudayaan mereka sendiri.

Kekurangpahaman mengenai tanda dan lambang nonverbal seperti gesture, posture dan gerak-gerik tubuh lainnya akan menjadi batasan komunikasi, tetapi hal itu memungkinkan untuk mempelajari arti dari pesan tersebut, terutama dalam situasi informal dari

pada situasi formal.

4. Prasangka dan Stereotip

Hambatan keempat adalah adanya prasangka dan stereotip. Stereotip adalah hambatan bagi komunikator karena mencegah objektivitas dari rangsangan dan merupakan pencarian yang sensitif atas petunjuk yang digunakan untuk menuntun imajinasi menuju realitas seseorang. Dimana tidaklah mudah dalam diri kita untuk membenarkan orang lain.

5. Kecenderungan untuk menilai (*tendency to evaluate*)

Hambatan lain untuk saling mengerti diantara orang yang satu dengan yang lain yang berbeda budaya atau grup etnik adalah kecenderungan untuk menilai, untuk menyetujui atau tidak menyetujui, pernyataan dan tindakan orang lain dan grup lain daripada mencoba benar-benar mengerti tentang orang lain. Batasan komunikasi yang disebabkan oleh penilai langsung akan semakin parah jika perasaan dan emosi secara mendalam terlibat.

6. Kegelisahan yang tinggi (*High Anxiety*)

Kegelisahan atau ketegangan tinggi, juga dikenal sebagai tekanan, merupakan hal yang biasa dalam pengalaman antarbudaya karena ketidakpastian yang timbul. Dua kata “kegelisahan” dan “ketegangan” berhubungan karena sesuatu tidak bisa secara kejiwaan cemas tanpa juga secara fisik tegang.

Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, hal ini bertujuan agar peneliti dapat memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat

tentang fakta-fakta dan sifat objek tertentu, serta mendapatkan data yang mendalam (Kriyantono, 2006:69), yaitu tentang hambatan komunikasi dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid yang berbeda budaya di SMP Negeri 16 Sigi.

Dasar penelitian ini berdasarkan ilmu komunikasi pada bidang komunikasi antarbudaya dengan dasar penelitian *Studi Kasus*. Dimana penelitian menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. (Kriyantono, 2006:66). Dari dasar penelitian tersebut yang ingin digambarkan adalah hambatan komunikasi dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid yang berbeda budaya di SMP Negeri 16 Sigi.

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan apa yang ingin dikaji dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang hambatan komunikasi dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid yang berbeda budaya di SMP Negeri 16 Sigi.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti menggunakan data secara *Purposive* dengan menetapkan beberapa informan yang dianggap representatif menjadi sumber informasi secara rinci dan akurat yang mewakili subjek. Pertimbangan lainnya adalah dengan memilih masing-masing etnik yang ada diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh pada komunikasi. Berkaitan dengan masalah penelitian secara keseluruhan jumlah informan yang akan peneliti teliti adalah berjumlah 7 orang informan dengan rincian :

- 1) 3 orang guru yang memiliki budaya yang berbeda dari sebagian besar murid SMP. Negeri 16 Sigi, dimana sebagian besar murid memiliki latar belakang suku asli yaitu suku Daa.
 - Satu etnis Toraja
 - Satu Etnis Kulawi
 - Satu Etnis Bali

- 2) 4 orang murid kelas IX (Sembilan) di SMP Negeri 16 Sigi yang memiliki latar belakang budaya asli suku Daa.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dari pelaksanaan penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Observasi

Dalam teknik ini peneliti mengadakan pengamatan observasi secara langsung untuk mengamati langsung objek yang diteliti seperti hambatan komunikasi dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid yang berbeda budaya di SMP Negeri 16 Sigi. Hal ini dimaksud untuk memperoleh data-data dan informasi yang akurat. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna pada setiap perilaku yang nampak.

2. Wawancara mendalam (*depth Interview*)

Moleong (2010:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Menurut Moleong (2010:187) jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran khusus yang bersifat menyeluruh tentang apa yang tercakup dalam permasalahan yang diteliti dilakukan di lapangan pada waktu pengumpulan data dalam diverifikasi.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2011:337) yaitu terdapat tiga proses yang berlangsung secara interaktif. Pertama, Reduksi data, yaitu proses memilih memfokuskan,

menyederhanakan, dan mengabstrakan data dari berbagai sumber data misalnya dari catatan lapangan, dokumen, arsip dan sebagainya, sedangkan proses mempertegas, memperpendek membuang yang tidak perlu menentukan fokus dan mengatur data sehingga kesimpulan bisa dibuat. Kedua, Penyajian data, seperti merakit data dan menyajikan dengan baik supaya lebih mudah dipahami, penyajian bisa berupa matrik, gambar, skema, jaringan kerja, tabel dan narasi. Ketiga, Menarik kesimpulan/verifikasi, proses penarikan kesimpulan awal harus kuat dan terbuka, kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data berakhir.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hambatan Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar Antara Guru Dan Murid Yang Berbeda Budaya Di SMP Negeri 16 Sigi

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 16 Sigi, bahwa diantara guru dan murid yang berbeda budaya mengalami hambatan dalam berkomunikasi di dalam proses belajar mengajar yang diakibatkan oleh perbedaan budaya tersebut. Mulai dari perbedaan bahasa, kesalahpahaman nonverbal dari guru dan murid yang berbeda budaya. Hambatan dalam berkomunikasi diantara guru dan murid yang berlatar belakang budaya yang berbeda membuat komunikasi didalam proses belajar mengajar ini menjadi kurang efektif.

Hambatan keterampilan bahasa maupun dialek murid Daa mempengaruhi mereka dalam menyandi pesan dalam bahasa Indonesia dikarenakan adanya kebiasaan murid yang lebih sering menggunakan bahasa daerah di kehidupan mereka sehari-hari dalam hal ini bahasa Daa sehingga komunikasi murid dengan guru di kelas menjadi terhambat.

Faktor persepsi juga tidak lepas dalam penelitian ini, terlihat bagaimana guru pendatang memiliki persepsi atas tindakan atau respon dari murid suku Daa di dalam proses belajar mengajar, maupun persepsi dari murid suku Daa ketika melihat cara mengajar guru pendatang di kelas melalui budaya masing-masing. Dalam hubungannya dengan budaya, persepsi dapat memicu munculnya hambatan komunikasi antarbudaya.

Diantara guru dan murid harus dapat menyesuaikan diri dengan budaya masing-masing. Tidak adanya saling menghargai dan pengertian akan berakibat pada ketidaksesuaian hubungan antara guru dan murid pada umumnya, dan secara langsung maupun tidak langsung akan memberi dampak buruk pada proses belajar mengajar dikelas. Dimulai dari hal yang kecil, misalnya kesalahpahaman nonverbal yang telah peneliti gambarkan pada hasil penelitian diatas dapat menjadi gangguan ataupun hambatan dalam menyampaikan pesan dan akibatnya komunikasi akan salah mengartikan makna yang komunikator sampaikan.

Berdasarkan kajian teori yang telah peneliti bahas pada kajian pustaka pada bab sebelumnya mengenai hambatan komunikasi antar budaya yang dikemukakan oleh Barna yang dikutip dari bukunya Samovar tahun 1994, hasil analisis data yang telah diperoleh di SMP Negeri 16 Sigi yang telah peneliti bahas sudah sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Peneliti juga menemukan hambatan lain yang juga mengakibatkan tidak efektifnya komunikasi guru dan murid yang berbeda budaya di dalam proses belajar mengajar. Adapun hambatan lain yang peneliti temukan dalam penelitian yaitu lingkungan keluarga yang merupakan teori dari Chaney dan Martin 2004 mengenai hambatan komunikasi antar budaya. Dikarenakan hambatan ini juga menjadi faktor pendukung terjadinya hambatan komunikasi budaya yang dialami oleh guru dan murid yang memiliki perbedaan latar belakang budaya.

Lingkungan keluarga dimana keluarga atau orang tua suku Daa yang mayoritas tingkat pendidikannya rendah berada di desa Uenuni, mereka kurang mendukung anaknya untuk bersekolah dan sudah menanamkan pemikiran kepada anaknya bahwa pendidikan bukan hal yang penting. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara bapak Robert Tonglo yang mengatakan bahwa sebagian besar murid suku Daa yang sering tidak mengikuti pelajaran, maka guru berinisiatif melakukan kunjungan kerumah murid suku Daa tersebut untuk bertemu dengan orang tuanya. Namun orang tua murid tersebut tidak mendukung sepenuhnya anak mereka untuk bersekolah, dan juga seperti yang di ungkapkan oleh Bapak I Wayan Sudirman bahwa rata-rata orang tua murid memiliki pema-

haman bahwa pendidikan bukan suatu hal yang penting sehingga hal tersebut berdampak pada kebiasaan anak-anak mereka yang lebih memilih aktivitas di luar sekolah.

Komunikasi merupakan sebuah proses dimana sebuah interaksi antara komunikator dan komunikan yang melakukan pertukaran pesan didalamnya yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi sendiri bisa dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini. Sebuah interaksi sosial bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi didalamnya tidak berjalan dengan semestinya. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Effendy tahun 2002 bahwa komunikasi berlangsung apabila orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang suatu hal yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi akan berlangsung. Dengan kata lain, hubungan mereka itu bersifat komunikatif.

Namun didalam proses pendidikan sering terjadi kegagalan-kegagalan maupun hambatan yang muncul, hal ini dikarenakan lemahnya sistem komunikasi diantara kedua belah pihak akibat faktor perbedaan budaya diantara guru dan murid tersebut, dan juga terkadang guru (komunikator) tidak dapat menyampaikan pesannya dengan sukses karena siswa (komunikan) sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru, sulitnya memahami pesan disebabkan dari berbagai kendala dan hambatan yang terjadi dalam budaya mereka sendiri dengan nilai, kepercayaan, dan pandangan budaya lain yang mereka terima. Sehingga seringkali gaya komunikasi yang ditampilkan oleh kedua belah pihak yang berbeda budaya ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

Hasil penelitian di SMP Negeri 16 Sigi menunjukkan efektif atau tidaknya sebuah komunikasi di dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh sikap saling pengertian dan saling menghargai terhadap perbedaan budaya tersebut, dimana sebagai guru harus memiliki pengetahuan mengenai latar belakang budaya dan karakteristik murid-murid mereka, dan sebagai murid juga harus lebih terbuka terhadap ketidaktahuan dari apapun yang diterima murid di dalam proses belajar mengajar. Selain itu, diantara guru

dan murid juga harus meningkatkan sikap saling pengertian dan menghargai terhadap perbedaan budaya masing-masing agar dapat terhindar dari hambatan yang dapat mengakibatkan kesalahan-kesalahan di dalam proses belajar mengajar.

Dalam penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan tiga guru pendatang dan empat murid asli suku Daa, peneliti menemukan bahwa perbedaan bahasa dan dialek menjadi hambatan yang mendasar diantara guru dan murid yang berbeda budaya. Oleh karena itu, dengan menggunakan bahasa yang sesuai dan dapat dimengerti oleh kedua belah pihak diharapkan tujuannya yaitu agar komunikasi yang terjalin bisa efektif dan tidak menimbulkan kebingungan maupun salah pengertian.

Daftar Pustaka

Buku Teks

- Arifin, Anwar. 2010. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Basleman, Anisah, Mappa Syamsu. 2011. *Teori belajar orang dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi. Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaney, Lilian, Martin, Jeanette. 2004. *Intercultural Business Communication*. New Jersey: Pearson Education, Inc
- Effendy, Onong. Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi :Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- H.M, Arifin. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi Organisasi:-Teori Dan Studi Kasus*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Samovar. L.A. Porter, R.E. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures. Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Humanika
- . 1994. *Stumbling Blocks in Intercultural Communication. Intercultural Communication*. California: Wadsworth Publishing Company
- Setiadi, Elly M & Hakam, Kama A. & Effendi. Ridwan. 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Asdi Mahastya
- Soeharto, Karti. 2008. *Komunikasi Pembelajaran: Peran Dan Keterampilan Guru-guru Dalam kegiatan Pembelajaran*. Surabaya. SIC
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Syatra, Nuni Yusvavera. 2013. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*. Jogjakarta: Buku Biru
- Wijaya, dkk. 1988. *Upaya Pembaruan Dalam*

Pendidikan dan Pengajaran. Bandung:
Remaja Rosdakarya

Buku Metodologi Penelitian

Moleong, L.J. 2010. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Tehnik Praktis Riset Komunikasi :Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D*. Bandung: AL-FABETA

Website, Dokumen, dan lain-lain

[Fp.ub.ac.id/.../UU-No-2-tahun-1989-Sistem-Pendidikan_Nasional-Pdf](http://fp.ub.ac.id/.../UU-No-2-tahun-1989-Sistem-Pendidikan_Nasional-Pdf). Undang-Undang No.20 Tahun 1988, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Syarifudin, Anggi. 2011. *Hambatan komunikasi Antarbudaya Pada Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Budaya Berbeda Di Kabupaten Parigi Moutong (Studi Komunikasi Antarbudaya Etnis Jawa Dan Etnis Kaili)*. UniversitasTadulako

